

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KURSUS KEWIRAUSAHAAN MELALUI KERJA SAMA DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI

**Yuriani, Marwanti, Kokom Komariah, Prihastuti Ekawatiningsih,
dan Endra Santosa**

FT Universitas Negeri Yogyakarta
email: yuriani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan masukan dari industri tentang komponen-komponen yang harus ada dalam model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga; mengetahui validitas model dan perangkat pembelajaran kursus kewirausahaan; serta mengetahui efektifitas model pembelajaran melalui kerjasama dunia usaha dunia industri. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development*. Pengembangan model pembelajaran terdiri atas pra-pengembangan dan kegiatan pengembangan. Hasil penelitian menemukan bahwa komponen-komponen yang harus ada dalam model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga yaitu: pengetahuan, keterampilan kerja dan sikap kerja. Hasil validasi model pembelajaran kursus kewirausahaan dinyatakan baik dan dinyatakan sangat efektif diterapkan serta dapat mengurangi pengangguran.

Kata kunci: model pembelajaran kewirausahaan, pengangguran

DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP COURSE MODEL THROUGH COOPERATION WITH BUSINESS AND INDUSTRY WORLD

Abstract

The study is aimed at eliciting inputs from industries about the components that are to exist in the teaching model of entrepreneurial courses in the food and beverage field; knowing the validity of the model and the teaching equipment of entrepreneurial courses; and knowing the effectiveness of the teaching model through the business area and industrial area cooperation. The study uses a research and development design. The development of the teaching model consists of pre-development and development activities. The results of the study show that the components that should exist in the teaching model of entrepreneurial courses in the food and beverage field are knowledge, work skills, and work attitudes. The validation results indicate that the entrepreneurial course teaching model is good and very effective to be applied and it could reduce unemployment.

Keywords: entrepreneurial teaching model, food and beverage

PENDAHULUAN

Hasil penelitian tahun pertama yang terkait dengan kegiatan pembelajaran KWD dan KWU merekomendasikan bahwa (1) program kewirausahaan perlu memperbesar porsi aspek-aspek afektif dalam kewirausahaan, misalnya menumbuhkan semangat jiwa wirausaha, kemampuan mencari peluang, dan kemampuan mengambil keputusan;

(2) dunia usaha dan dunia industri dapat mengambil peran sebagai “bapak angkat” dalam mengembangkan kelompok-kelompok wirausaha baru, terutama dalam standarisasi produk dan pemasaran; (3) perlu ada standar ketercapaian kompetensi setelah siswa mengikuti program; (4) perlu ada himbauan bagi tenaga-tenaga profesional untuk peduli dalam mengembangkan masyarakatnya

melalui pengentasan kemiskinan dan pengangguran; (5) program penempatan lulusan di DUDI perlu dipertahankan dan dikembangkan; serta (6) perlu ada perbaikan metode dan strategi pembelajaran untuk orang dewasa.

Berdasarkan beberapa rekomendasi tersebut perlu upaya untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didiknya mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin. Adapun kurikulum yang dikembangkan harus berorientasi pada dunia kerja sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki.

Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mandiri sementara ini belum dijabarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang nyata, bagaimana melatih peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan sikap yang dihadapkan pada dunia kerja yang sesungguhnya. Saat ini dalam kenyataannya masih sedikit penyelenggaraan yang berbasis kerja. Erat kaitannya dengan mahalnya penyelenggaraan pendidikan dan tingginya tuntutan relevansi dengan dunia industri informasi-informasi yang ada dalam dunia kerja merupakan bahan yang harus dijabarkan ke dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang profesional.

Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan melalui kerja sama industri sehingga masalah pengangguran dapat teratasi. Dalam penelitian ini, permasalahan dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana masukan dari industri boga tentang komponen-komponen penting dalam pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan melalui kerja sama dunia usaha dan industri; (2) Apakah model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga yang

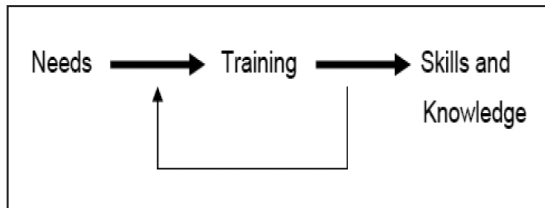
dikembangkan memenuhi kriteria standar kesesuaian dengan pengguna; (3) Apakah perangkat pembelajaran yang disiapkan untuk pelaksanaan model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga memenuhi kriteria standar; dan (4) Bagaimana efektivitas model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga melalui kerja sama dunia usaha dunia industri bagi pendidikan nonformal.

Berbagai masalah dan tantangan yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan mengharuskan pendidikan nonformal pun harus membuat berbagai kebijakan pengembangan program-program pendidikan. Kebijakan-kebijakan tersebut haruslah berorientasi pada kebutuhan pasar kerja; penguasaan kompetensi; serta profesi dan keterampilan kejuruan yang baku.

Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk: 1) mendapatkan masukan dari dunia industri berupa komponen-komponen apa yang harus ada dalam pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga; 2) menghasilkan rancangan pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga; 3) menghasilkan perangkat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga; serta 4) menghasilkan model pembelajaran kursus kewirausahaan melalui kerja sama dunia usaha dengan dunia industri bagi pendidikan nonformal yang efektif untuk digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kegiatan pengembangan model pembelajaran yang mengarah pada upaya perbaikan. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap-sikap, dan perilaku bekerja (*employability*). Pelatihan/diklat atau kursus adalah suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dari sikap yang diperlukan dalam

melaksanakan tugas seseorang serta diharapkan akan dapat memengaruhi penampilan kerja, baik oleh orang yang bersangkutan maupun organisasi tempat bekerja. Cara berpikir yang sistematis dianggap sebagai pendekatan yang cukup bagus dalam proses pelatihan. Cara berpikir sistematis dapat dijelaskan melalui Gambar 1 (Maryono, 2009: 5).



Gambar 1. Cara Berpikir Sistematis

Setiap kegiatan di bidang pendidikan dan pelatihan pada dasarnya adalah usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar menghasilkan kinerja yang berhasil dan berdaya guna. Kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) dilaksanakan sebagai upaya untuk menanggulangi kesenjangan dalam pelaksanaan tugas/pekerjaan yang disebabkan oleh kekurangmampuan manusia (*humanistic skill*), kurangnya kemampuan teknis (*technical skill*), atau kurangnya kemampuan manajerial (*managerial skill*).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran di Indonesia. Beberapa faktor tersebut antara lain: 1) jumlah pencari kerja lebih besar daripada jumlah peluang kerja yang tersedia (kesenjangan antara *supply and demand*); 2) kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja (*mis-match*); 3) masih adanya anak putus sekolah dan lulus tidak melanjutkan yang tidak terserap dunia kerja/berusaha mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang memadai (*unskill labour*); 4) terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena krisis global; dan 5) terbatasnya sumber daya alam di kota yang

tidak memungkinkan lagi warga masyarakat untuk mengolah sumber daya alam menjadi mata pencaharian (Pedoman Kewirausahaan Lembaga Kepemudaan, 2010:1).

Wirausaha adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang berani mengambil resiko dan berani berdiri sendiri untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau mencari nafkah untuk hidupnya sendiri serta orang lain yang dapat ditampungnya. Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Definisi tersebut mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha berarti melibatkan dua unsur pokok, yakni: (1) peluang dan (2) kemampuan menanggapi peluang. Suryana & Bayu (2010:17) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri/ dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik; serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, inovatif, dan kemampuan manajemen.

Menurut Suryana (2008:10) kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin

dihadapinya. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif, inovatif yang dijadikan dasar, serta kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Menurut Nasution (2007: 4) kewirausahaan adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap dan tindakan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Sementara itu, Sunyoto & Wahyuningsih (2009: 2) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah mental, sikap, dan jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan.

Paradigma lama sistem pendidikan bermutu yang mengacu pada sistem *broad based education* yang berorientasi pada peningkatan *life skill* masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi diubah ke dalam paradigma menjadi sistem *focused based education* (Suranto, 2005) yang berorientasi pada peningkatan *life skill* dari potensi diri dengan mengakomodasi kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan kewirausahaan sudah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan dan perlu menjadi skala prioritas untuk mengurangi pengangguran intelektual.

Beberapa manfaat yang dapat dicapai adalah keluaran yang dihasilkan siap pakai, siap kerja, dan siap latih. Artinya, setiap lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan dapat terserap dan mampu diterima oleh pasar kerja serta mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri menjadi kreator dan inovator. Pendidikan siap pakai tersebut harus ditandai oleh penguasaan materi *enterpreneur* dan penggalan potensi diri yang dipadukan dengan pendidikan vokasi yang didasari kurikulum berbasis *life skill*.

Salah satu kondisi pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian kompetensi adalah mengembangkan proses pembelajaran berbasis aktivitas

siswa dengan latar kegiatan dunia kerja. Pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam rangka pembentukan kompetensi adalah interaksi yang memungkinkan para siswa mampu membangun pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya melalui berbagai modus transformasi pengalaman belajar. Pembentukan kompetensi merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak terkait di luar lembaga, seperti sekolah latihan, dunia kerja/industri, pemerintah daerah (dalam hal ini dinas pendidikan setempat, dan berbagai asosiasi profesi. Untuk itu, diperlukan terpeliharanya jaringan kerja sama/ kemitraan antara lembaga pendidikan dengan semua unsur tersebut.

Kemitraan dengan dunia industri sangat diperlukan sebagai wahana pengenalan terhadap dunia kerja, standar kerja, dan perkembangan teknologi mutakhir. Jaringan kerja dengan industri atau dunia kerja perlu dikembangkan untuk membantu kelancaran dan keuntungan akademik yang optimal, sedangkan kerja sama meliputi *resources sharing, problem solving, dan consortium*.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada pengembangan model pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Dalam arti bagaimana memaknakan sebuah pengalaman sehingga bisa menjadi pembelajaran. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran". Melalui *experiential learning* budaya industri atau dunia usaha akan mewarnai aspek *hard skill* dan *soft skill*. Aspek *hard skill* terkait dengan kompetensi teknis dan aspek *soft skill* akan terkait dengan sistem nilai dan sikap.

METODE

Penelitian ini menggunakan prosedur *Research and Development* yang pokok-pokok kegiatannya diambil dari Borg dan Gall (2003). Tahapan tersebut dimodifikasi

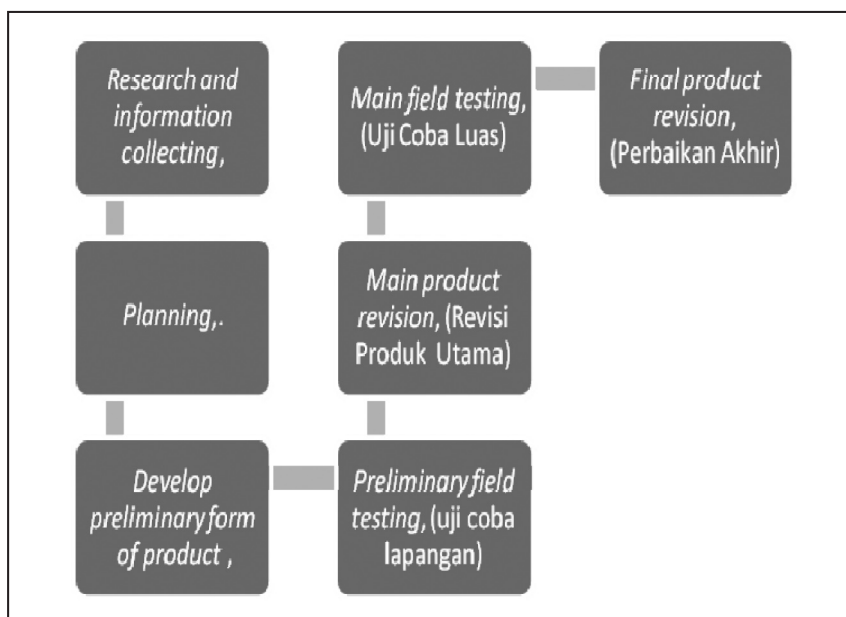
dan disederhanakan. Tahap-tahap tersebut adalah: (1) *Research and information collecting*, langkah ini meliputi studi literatur, studi pendahuluan dan termasuk persiapan untuk memulai penelitian. Melalui riset dan pengumpulan data awal dapat dirancang pengembangan model untuk membantu mengatasi permasalahan dalam praktik industri mahasiswa pendidikan vokasi bidang boga. (2) *Planning*, termasuk mendefinisikan kemampuan yang berkaitan dengan objek permasalahan, menentukan tujuan yang ingin dicapai pada setiap tahapan, dan menentukan bagian-bagian pengujian. (3) *Develop preliminary form of product*, termasuk mengembangkan bentuk permulaan dari produk awal (produk dasar) yang akan dihasilkan, termasuk dalam tahap ini adalah persiapan bahan, perangkat pembelajaran, pedoman pelaksanaan, lembar validasi, dan lembar evaluasi. (4) *Preliminary field testing*, yaitu melakukan uji coba lapangan awal secara terbatas dengan menggunakan satu tempat penyelenggaraan kursus kewirausahaan dan satu dunia industri. (5) *Main product revision*, yaitu melakukan revisi terhadap produk utama

yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. (6) *Main field testing*, uji coba utama yang melibatkan khalayak yang lebih luas, yaitu 3 - 4 tempat kursus. (6) *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir.

Untuk lebih menyederhanakan paparan di atas, ketujuh langkah tersebut dapat digambarkan melalui Gambar 2.

Secara operasional langkah pengembangan model kewirausahaan bagi pendidikan nonformal yang berkolaborasi dengan industri dapat digambarkan melalui Bagan 1.

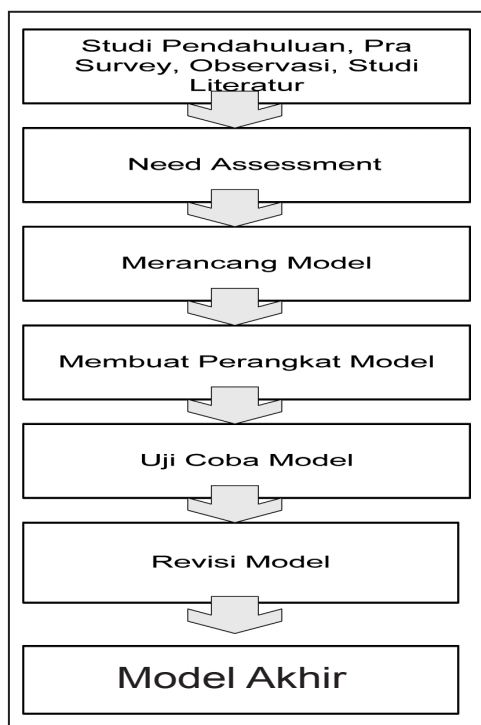
Objek penelitian adalah dunia usaha dan dunia industri boga yang terdiri atas *catering*, rumah sakit, hotel, dan restoran dengan informan kunci kepala bagian dapur pengolahan ataupun pimpinan perusahaan. Pengumpulan data selain melalui kajian dokumen yang berupa beberapa modul kewirausahaan yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 juga beberapa buku tentang kewirausahaan. Untuk menyaring informasi



Gambar 2. Tahap-tahap R&D

tentang kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha, diperlukan keterlibatan langsung pelaku usaha (wirausaha bidang boga).

Identifikasi kompetensi kerja kewirausahaan diperoleh dari analisis data di atas. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta FGD yang terdiri atas tujuh instansi dengan 12 orang peserta dari berbagai industri bidang boga sebagai pemberi masukan tentang kebutuhan kompetensi serta dapat digunakan sebagai tempat untuk mendapatkan pengalaman industri. Industri tersebut mewakili institusi restoran, *catering*, wisma/gedung pertemuan, perhotelan, biro perjalanan, kapal pesiar, dan rumah sakit.



Gambar 3. Langkah Pengembangan Model Kewirausahaan

Hasil penetapan dan indikator pencapaian kompetensi dari hasil FGD akan menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi kurikulum, silabus, RPP, beberapa

modul pembelajaran, serta sukses *story* usaha dalam bidang boga. *Needs assessment* sebagai studi pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi lapangan, dan penyebaran angket.

Wawancara dilakukan terhadap pimpinan lembaga penyelenggara kursus dan pelatihan bidang boga, tutor kursus dan pelatihan bidang boga, serta FGD dilakukan terhadap 12 orang yang mewakili institusi restoran, *catering*, wisma/gedung pertemuan, perhotelan, biro perjalanan, kapal pesiar, dan rumah sakit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah pengembangan model mencakup tahap penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*) yang bertujuan untuk menjangring berbagai masalah termasuk persiapan untuk memulai penelitian. Dari hasil FGD diperoleh informasi beberapa komponen penting yang harus diterapkan dalam industri. Komponen yang dapat dipelajari dalam melakukan praktik kerja industri dalam bidang Boga adalah sebagai berikut:

Komponen pengetahuan kerja yang dapat dipelajari sesuai dengan standar kerja industri boga meliputi: a) pengetahuan tentang produksi, b) pengetahuan tentang hotel *knowledge* dan *hospitality*, c) Teori-teori dasar (*basic cooking*); d) *Mise en place*, *mise en scene*, e) Standar Operation Prosedur (SOP), f) Sanitasi dan *hygiene*, g) *service cooking method*, h) *Service sequence*, *handling complain*, i) *Grooming-general house roles*, j) *Time of cooking and menu*, k) Keadaan perusahaan (sistem manajemen yang berlaku di produksi, struktur organisasi, sejarah berdirinya perusahaan, sistem pemasaran pembelian, penjualan, dan sistem administrasi keuangan), dan l) Hasil hasil produk. Keterampilan, meliputi: a) kecepatan kerja, b) Keterampilan kerja, c) Kebersihan dan kesehatan kerja, d) *Mise*

en place, e) *Cooking table orders*, f) *Table setting*, g) *Serving food, drink, wine*, h) *Clearing the table*, i) *Handling guest check*, j) Pengelolaan menu.

Sikap kerja meliputi: a) Kesopanan (*Courtesy*), b) Keramahan, c) Kesiediaan untuk melayani (*willingness to serve*), d) Keriangan (*Cheerfulness*), e) Selalu tepat waktu dan benar (*Always punctuality, correctly*), f) *Loyalty*, g) Dedikasi terhadap pekerjaan, h) Bisa bekerjasama, i) Berani mencoba segala jenis pekerjaan, j) Etika, k) *Grooming*, l) Tidak cengeng, m) Mandiri, n) Kreatif, o) Inovatif, p) Mematuhi aturan kerja di industri, q) Tidak menggurui, r) Ramah, sopan, s) Proaktif, berani menyampaikan ide kepada perusahaan.

Hasil produk akhir berupa Model Pembelajaran Kursus Kewirausahaan, yang digambarkan sebagai melalui Gambar 4.

SIMPULAN

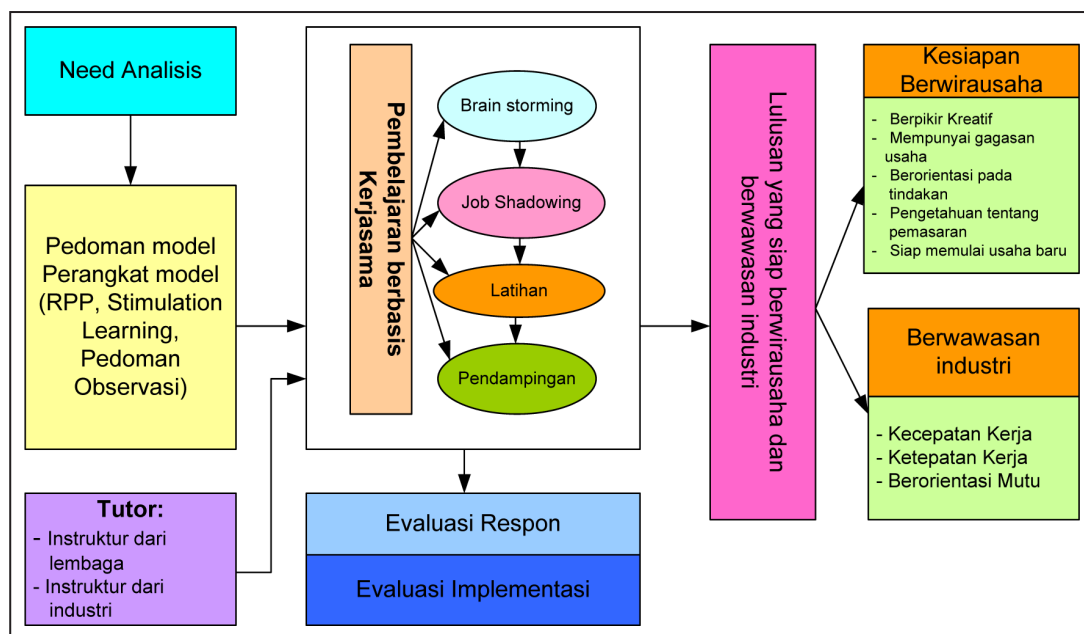
Berdasarkan hasil pengembangan dan kajian produk akhir serta merujuk pada pertanyaan penelitian, simpulan yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut.

Model pembelajaran kewirausahaan kerja sama dunia usaha dan dunia industri yang dikembangkan untuk dapat digunakan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* masyarakat pada bidang boga dikembangkan melalui tiga tahap, yakni: 1) tahap prapengembangan, 2) tahap pengembangan, dan 3) tahap implementasi model.

Berdasarkan hasil penelitian awal dilakukan kegiatan berupa membuat perangkat pembelajaran yang mencakup: 1) Rencana Program Pembelajaran (RPP), 2) *Hand Out* beberapa materi pembelajaran, dan 3) *Stimulation Learning*.

Hasil analisis validitas model menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan kerjasama dunia usaha dan dunia industri serta perangkat pembelajaran yang dibangun atas landasan berpikir logis, dengan teori pendukung yang relevan, model dan perangkat pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan di masyarakat.



Gambar 4. Model Pembelajaran Kursus Kewirausahaan

Hasil analisis keefektifan model yang dilihat dari respons siswa terhadap penerapan pembelajaran kewirausahaan kerja sama dunia usaha dan dunia industri memenuhi kriteria sangat efektif. Tingkat keefektifan model terlihat dari respons peserta terhadap pembelajaran yang diterapkan mencakup: 1) kejelasan skenario pembelajaran, 2) minat peserta kursus, 3) kesesuaian metode pembelajaran dengan usia peserta kursus, 4) kemampuan metode memotivasi peserta pelatihan untuk berwirausaha, 5) kemampuan membawa perubahan karir masa depan peserta, dan 6) penilaian umum terhadap metode pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kursus kewirausahaan bidang boga melalui kerja sama dunia usaha dan dunia industri dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, R. W., & Gall, D. M. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Seventh Edition. New York: Logman Inc.
Maryono. 2009. "Pengembangan Model Pendidikan untuk Tenaga Kerja".

Makalah. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.

Nasution, A. H., Utami, B. N., & Suef, M. 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.

Pedoman Kewirausahaan Lembaga Kepemudaan. 2010. <http://www.unhas.ac.id/hasbi/>

Sunyoto, D. & Wahyuningsih, A. 2009. *Panduan Kewirausahaan: Teori, Evaluasi & Wirausaha Mandiri*. Bogor: Jelajah Nusa.

Suranto. 2005. "Focused Based Education sebagai Solusi Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan di Indonesia". *Makalah*. Seminar Mahasiswa Teknik Industri UMS. Surakarta.

Suryana. 2008. *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Suryana, Y. & Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.